

**STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KELAS X IPS 3 SMAN 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2022/2023**

(SKRIPSI)

OLEH :

MUHAMMAD RIZKY RABBANI

1713033046



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS 3 SMA N 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

MUHAMMAD RIZKY RABBANI

Pembelajaran sejarah selalu terhubung dengan pembentukan nilai sikap, semangat nasionalisme, rasa cinta tanah air, demokratis serta patriotisme. Pembelajaran ini akan membentuk karakter dari peserta didik yang akan memberikan dasar agar siswa memiliki karakter yang baik dalam diri dan dapat dikembangkan. Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan Metode tanya jawab, bisa bertanya klasikal, bertanya berantai dan bertanya silih berganti, tujuannya agar aktivitas yang disampaikan bisa efektif tersampaikan. Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran sejarah Indonesia dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran sejarah. Penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pengamatan pembelajaran sejarah merupakan bagian terpenting yang harus diketahui bagi seorang pengajar untuk membuat pembelajaran sejarah sebagai acuan dalam belajar sejarah agar siswa mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya serta menumbuhkan kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah.

Kata Kunci: *Strategi, Pembelajaran, Sejarah, Pendidikan*

ABSTRACT

INDONESIAN HISTORY LEARNING STRATEGY IN FORMING STUDENT CHARACTER IN HISTORY CLASS X IPS 3 SMA 2 BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2022/2023

By

MUHAMMAD RIZKY RABBANI

History learning is always connected with the formation of attitude values, the spirit of nationalism, love for the homeland, democracy and patriotism. Charisma This learning will shape the character of students who will provide the basis for students to have good character in themselves and can be developed. Learning strategy is defined as a plan that contains a series of activities designed to achieve certain educational goals. In teaching and learning activities the teacher uses the question and answer method, can ask classical questions, ask questions in a chain and ask one after another, the goal is that the activities conveyed can be conveyed effectively. The author's aim in this study was to find out how the strategy of learning Indonesian history in shaping the character of students in history subjects. This research is a methode descriptive study using a qualitative approach. The results of the study concluded that the observation of history learning is the most important part that must be known for a teacher to make history learning as a reference in learning history so that students are able to think critically and are able to examine any changes in their environment and raise awareness of the changes and values contained in the learning process. historical events. The purpose of learning history is to build students' awareness so that they are able to think critically in understanding historical facts so as to create a sense of pride and love for the homeland that can be implemented in various fields.

Keywords: Strategy, Learning, History, Educaion

**STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KELAS X IPS 3 SMA N 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2022/2023**

Oleh

MUHAMMAD RIZKY RABBANI

(SKRIPSI)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**Judul Skripsi: STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA
MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS 3 SMA 2
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

Nama Mahasiswa : Muhammad Rizky Rabbani
Nomor Pokok Mahasiswa : 1713033046
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum.
NIP. 19700913200812202

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun, M.H.

Sekretaris : Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Syaiful M, M.Si.

.....
[Signature]
.....
[Signature]
.....
[Signature]



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Maret 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : M. Rizky

NPM 1713033046

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 12 Maret 2024



RIWAYAT HIDUP

Penulis Dilahirkan Di Bandar Lampung 09 September 1999. Penulis Merupakan Anak Ketiga Dari 3 Bersaudara Pasangan Bapak Husnul Mafachir, S.H. Dan Ibu Siti Khairani, SKM.,M.Kes. Penulis Memulai Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak (TK) Muhammadiyah Metro Pada Tahun 2004 Dan Selesai Pada Tahun 2005. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Xaverius Metro

Diselesaikan Pada Tahun 2011, Kemudian Penulis Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius 4 Bandar Lampung Dan Diselesaikan Pada Tahun 2014, Lalu Dilanjutkan Ke Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) YP Unila Bandar Lampung Dan Diselesaikan Pada Tahun 2017. Pada Tahun 2017 Penulis Diterima Di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Di Program Studi Pendidikan Sejarah Melalui Jalur SBMPTN.

Pada Semester VI Penulis Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Pekon Paku, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus, Dan Menjalani Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Di SMKN 3 Bandar Lampung. Selama Menjadi Mahasiswa Penulis Pernah Aktif Dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA), Himpunan Mahasiswa Islam KIP Unila (HMI), Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Lampung (HIPMI PT Unila)

MOTTO

Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut Wuri Handayani

–KI Hajar Dewantara–

“Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia”

-Bung Karno-

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat karunia, rahmat dan hidayah yang diberikan.

Shalawat teriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan Akhlaqul Kharimah.

Dengan segala kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini kepada:

Seluruh Keluarga besarku yang selalu mendukungku, Papah dan Mamah yang telah membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Sejarah 2017.

*Almamater tercinta "**Universitas Lampung**"*

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Sejarah Indonesia Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Ips 3 Sma 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022*” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan P.IPS
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H. selaku Pembimbing I Terimakasih atas saran dan masukan.

8. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd. Selaku Pembimbing II Terimakasih atas saran dan masukan.
9. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si. Selaku Dosen Pembahas Terimakasih atas saran dan masukan.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Bu Ira Andestia, S.Pd. terima kasih atas ilmu, bantuan selama penelitian di SMA N 2 Bandar Lampung.
12. Terimakasih untuk teman seperjuangan yang selalu membantu dan support dalam menyelesaikan skripsi ini Putri Rahayu, Resto Octavia, Slamet Riyadi
13. Teman seperjuangan yang telah membantu dalam perkuliahan ini dalam suka maupun duka yaitu teman-teman Pendidikan Sejarah 2017.

Semoga hasil penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian semua berikan.

Bandar Lampung, 12 Maret 2024

Muhammad Rizky Rabbani

DAFTAR ISI

halaman

DAFTAR GAMBAR.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan, Manfaat, dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Berfikir.....	5
1.6 Paradigma	8
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Strategi Pembelajaran.....	9
2.1.2 Pendidikan Karakter	18
2.1.3 Pembelajaran Sejarah	25
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	31
3.2 Metode Penelitian.....	32
3.3 Populasi	33
3.4 Sampel	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil.....	42
4.1.1 Gambaran Umum SMA N 2 Bandar Lampung.....	42
4.1.2 Strategi Pembelajaran Sejarah dalam membentuk karakter	49
4.2 Pembahasan	50
4.2.1 Toleransi.....	52
4.2.2 Demokratis	53
4.2.3 Semangat Kebangsaan	55
4.2.4 Cinta Tanah Air.....	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	58
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	
1.1 Paradigma.....	8
3.1 Komponen dalam Analisis Data (Intractive Model)	30

DAFTAR TABEL

Tabel	
1.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa	22
3.1 Jumlah Anggota Populasi Kelas X 1	33
3.2 Jumlah Anggota Sampel Kelas X 1	33
4.1 Daftar Guru Sejarah SMA N 2 Bandar Lampung	31
4.2 Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Indonesia	37

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah selalu terhubung dengan pembentukan nilai sikap, semangat nasionalisme, rasa cinta tanah air, demokratis serta patriotisme Kaharisma Pembelajaran ini akan membentuk karakter dari peserta didik yang akan memberikan dasar agar siswa memiliki karakter yang baik dalam diri dan dapat dikembangkan bukan hanya dibiarkan saja. Sekolah menjadi salah satu tempat yang merasa prihatin atas kejadian ini (Putri, 2021). Bagaimana tidak, sekolah yang merupakan tempat dimana orang-orang memperoleh ilmu dan penumbuhan karakter justru malah di sepelekan oleh banyak orang. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai sekolah sebagai tempat penumbuhan dan pembelajaran karakter sendiri merupakan salah satu penyebab hilangnya karakter bangsa saat ini (Andi Fachruddin, 2012). Masyarakat masih kurang antusias dalam peningkatan kualitas diri melalui pendidikan yang ada di sekolah. Kondisi seperti ini memunculkan berbagai anggapan bahwa pemberian pendidikan karakter siswa di sekolah belum mampu berjalan dengan baik karena praksis pendidikan saat ini belum mampu menanamkan nilai karakter yang ada dalam pembelajaran (Susyanto, 2019)

Penerapan dalam bermasyarakat pun nilai-nilai karakter bangsa mulai disepelekan oleh masyarakat, salah satu contoh kecilnya adalah kurangnya tingkat kejujuran antar masyarakat. Belajar sejarah menurut memiliki tujuan yaitu untuk memberi dasar semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta sadar menjawab untuk apa manusia dilahirkan. Disini peranan pendidikan sejarah sangat penting untuk memberikan arah dalam pembentukan karakter bangsa melalui nilai-nilai yang ada pada sejarah bangsa Indonesia seperti pengamalan Pancasila.(Susyanto, 2019)

Pada perjalanannya, sejarah bangsa Indonesia tidak terlepas dari perjuangan dalam melawan penjajah yang melatih diri para pejuang untuk memiliki sikap gigih, mandiri, pantang menyerah, serta semangat persatuan (Dewi et al., 2021). Dari perjuangan dan kenangan sejarah tersebut kita sebagai bangsa Indonesia saat ini dapat belajar dari pengalaman dan perjuangan dari para pahlawan tersebut. Nilai-nilai karakter dari pahlawan tersebut dapat kita ambil dan kita jadikan pedoman dalam penumbuhan karakter bangsa Indonesia saat sekarang ini.

Pentingnya Pendidikan karakter ini bagi para generasi muda, terkhusus dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan penanaman Pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter bangsa yang hendak dicapai Tuntutan bagi guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini adalah memberikan pembelajaran kepada siswa yang mencakup 3 ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif(Hasan, 2012) Ranah kognitif berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang dapat siswa lakukan setelah menerima materi, sedangkan ranah afektif berkaitan dengan sikap yang berhubungan dengan Pendidikan karakter(Sriwihajriyah et al., 2012)

Nilai-nilai Pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Andayani, 2011)

Pendidikan karakter di sekolah biasanya mengarah ke penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur. Dalam pencapaiannya ini diperlukan berbagai macam pola untuk mewujudkan Pendidikan karakter yang efektif. Beberapa diantaranya yaitu dengan melihat dasar sekolah, pemberian nilai karakter, teladan nilai karakter, dan pengembangan nilai karakter (Fahroji, 2020). Banyaknya isu-isu berkurangnya nilai moral dan krisis moral yang terjadi pada saat sekarang ini menjadi alasan pentingnya penanaman Pendidikan karakter. Kurangnya perhatian guru dalam meningkatkan kualitas peserta didik dalam aspek afektif inilah yang menjadi masalah utamanya (Hasan, 2012). Oleh sebab itu Pendidikan karakter sejak usia sekolah dasar sangat penting diberikan oleh guru kepada murid agar di masa yang akan datang tujuan dari bangsa Indonesia dapat tercapai sepenuhnya.

Merujuk dari kenyataan di atas, seorang guru yang profesional harus bisa memperbaiki sistem pembelajaran yang ada di kelas terutama dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter dari setiap siswa (Mustoip, 2018) Terutama dalam memberikan pembelajaran sejarah, guru harus bisa menyisipkan nilai-nilai Pendidikan karakter yang dapat muncul dari materi pembelajaran yang sedang disampaikan oleh guru.

Perencanaan yang matang dapat dilakukan oleh guru lewat RPP yang akan diterapkan oleh guru saat pembelajaran sejarah dengan penanaman Pendidikan karakter (Fahroji, 2020). Supaya dapat dengan mudah dalam pencapaian penanaman Pendidikan karakter, guru perlu memfokuskan pada karakter apa saja yang akan dikembangkan pada siswa terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan penumbuhan karakter ini berlangsung secara bertahap dan tidak bisa semua langsung tercapai dari 18 karakter tersebut.(Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022)

Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan penanaman Pendidikan karakter yang meliputi disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Dengan melalui pembelajaran sejarah ini, peneliti berharap penumbuhan dan pengembangan Pendidikan karakter dapat tercapai dan memperbaiki permasalahan krisis moral yang saat ini sedang dialami oleh bangsa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Sejarah Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS 3 SMA 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimanakah strategi pembelajaran Sejarah dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran Sejarah Kelas X IPS 3 SMA N 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023?

1.3 Tujuan, Manfaat, dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini, adalah:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran sejarah Indonesia dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran Sejarah Kelas X IPS SMA 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu dan pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan sejarah khususnya yang dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan pertimbangan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai salah satu berfikir ilmiah dan penerapan keilmuan untuk dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

1.5 Kerangka Berfikir

Pembelajaran sejarah selalu terhubung dengan pembentukan nilai sikap, semangat nasionalisme, rasa cinta tanah air, demokratis serta patriotisme Kaharisma Pembelajaran ini akan membentuk karakter dari peserta didik yang akan memberikan dasar agar siswa memiliki karakter yang baik dalam diri dan dapat dikembangkan bukan hanya dibiarkan saja. Sekolah menjadi salah satu tempat yang

merasa prihatin atas kejadian ini. Bagaimana tidak, sekolah yang merupakan tempat dimana orang-orang memperoleh ilmu dan penumbuhan karakter justru malah di sepelekan oleh banyak orang. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai sekolah sebagai tempat penumbuhan dan pembelajaran karakter sendiri merupakan salah satu penyebab hilangnya karakter bangsa saat ini. Masyarakat masih kurang antusias dalam peningkatan kualitas diri melalui pendidikan yang ada di sekolah. Kondisi seperti ini memunculkan berbagai anggapan bahwa pemberian pendidikan karakter siswa di sekolah belum mampu berjalan dengan baik karena praksis pendidikan saat ini belum mampu menanamkan nilai karakter yang ada dalam pembelajaran.

Pentingnya pendidikan karakter ini bagi para generasi muda, terkhusus dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan penanaman Pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter bangsa yang hendak dicapai. 18 nilai-nilai Pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter di sekolah biasanya mengarah ke penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur. Dalam pencapaiannya ini diperlukan berbagai macam pola untuk mewujudkan Pendidikan karakter yang efektif. Beberapa diantaranya yaitu dengan melihat dasar sekolah, pemberian nilai karakter, teladan nilai karakter, dan pengembangan nilai karakter: (Ramdan & Fauziah, 2019)

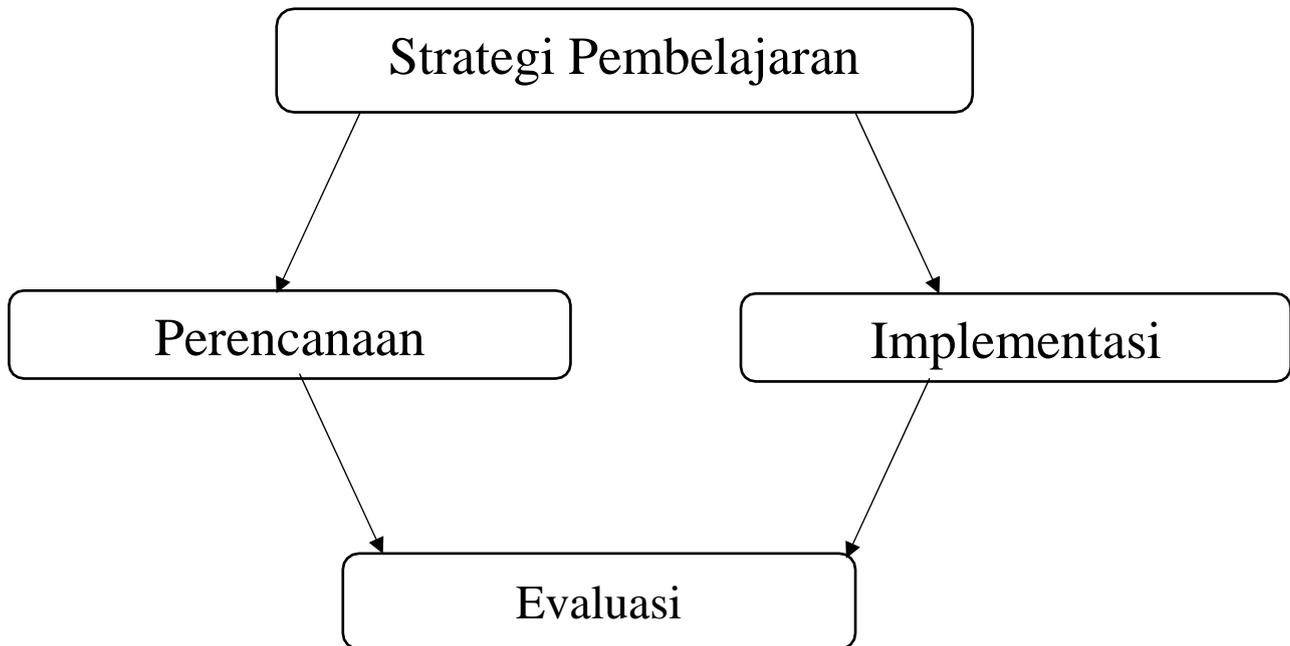
1. **Toleransi** : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
2. **Demokratis** : Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

3. **Semangat Kebangsaan:** Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. **Cinta tanah air :** Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Nilai Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Sejarah adalah untuk (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022)

1. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat di implementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
2. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang.
3. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa.
4. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
5. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan Sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
6. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (historical thinking) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif

1.5 Paradigma



Keterangan :

—————> :GarisHubung.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi konsep-konsep yang dijadikan landasan teoritis bagi peneliti yang dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi merupakan siasat dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien manakala dijalankan dengan suatu strategi tertentu. Contoh, strategi yang akan dipakai adalah bagaimana mengaktifkan peserta didik, agar siswa mau aktif. Dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan Metode tanya jawab, bisa bertanya klasikal, bertanya berantai dan bertanya silih berganti, tujuannya agar aktivitas yang disampaikan bisa efektif tersampaikan (Putranty, 2008)

Pada proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah tersebut antara lain yaitu: strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, strategi pada dasarnya masih bersikap konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran (Haniah, 2017)

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai Strategi pembelajaran adalah

perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan. Kata strategi berasal dari istilah Yunani kuno strategi yang berarti kepemimpinan atau seni berperang. Lebih spesifik lagi, strategi melibatkan manajemen pasukan, kapal, atau pesawat yang optimal dalam sebuah perjuangan yang direncanakan. Sumac dalam the Encyclopedia of Americana, kata strategi secara spesifik dikaitkan dengan bidang militer atau kenegaraan.

Dijelaskan bahwa strategi dalam pengertian umum adalah seni dan pengetahuan untuk mengembangkan dan melaksanakan kekuatan politik, ekonomi, psikologi, militer suatu bangsa, pada masa damai dan perang untuk memberikan dukungan maksimum terhadap politik nasional (Jannah et al., 2021). Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, peserta didik, peralatan, bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu

Ditinjau dari cara penyajian dan pengolahan, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni:

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pengorganisasian pembelajaran yaitu mengorganisasi isi pembelajaran atau biasa disebut sebagai struktural strategi. Strategi pengorganisasian mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran.

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel lima metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah: menyampaikan isi pembelajaran kepada pelajar, dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pelajar untuk menampilkan unjuk kerja.

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pengorganisasian dan penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi (Ali, 2017:83).

Pengertian strategi suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada 4 strategi dasar yang sangat penting untuk diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

- a. Mengidentifikasi serta melaksanakan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan keperibadian anak didik sebagaimana diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan penggunaan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batasan-batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta setandar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh

seorang guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan baik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang paling utama dan efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga menjadi pegangan guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran.

2.1.1.1. Bentuk-Bentuk Strategi Pembelajaran

Agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum proses belajar mengajar berlangsung, untuk itu ditetapkan bentukbentuk strategi yang mesti diperhatikan oleh seorang guru yaitu sebagaimana ditentukan di bawah ini:

- a. Penggunaan Media Bahwa media merupakan bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Media pembelajaran merupakan alat bantu pendorong dan penglihatan bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan. Pengalaman belajar dapat diperoleh melalui:
 - 1) Situasi dan Kondisi yang sesungguhnya
 - 2) Mengamati benda pengganti dalam wujud alat peraga
 - 3) Membaca bahan-bahan cetakan, seperti majalah, buku, surat kabar dan sebagainya.
- b. Penentuan Metode Pengajaran Upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pendidikan yang

menjaditanggung jawab pendidikan. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan, ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan.

- c. Gerak Gerak anggota badan seorang pendidik dalam mengajar juga merupakan salah satu bentuk dari strategi pembelajaran karena fungsi gerak salah satunya untuk memperjelas hal-hal penting dari materi yang disampaikan, sebagaimana yang dikemukakan sardiman gerak yang baik adalah gerak yang efektif dan efisien artinya gerak yang cukup tetapi benar-benar mendukung penjelasan atau uraian seseorang pendidik dalam menjelaskan pelajaran pada posisi berdiri hendaknya ditengah, sehingga semua siswa dapat melihat dan mendengar dengan baik.
- d. Pendekatan Dalam Belajar Guru dalam hal mengajar dan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka banyak upaya yang harus dilakukan agar perubahan yang diinginkan terwujud dengan sedemikian rupa. Begitu juga pendekatan dalam mengajar juga salah satu bentuk upaya guru untuk mencapai perubahan bagi siswa. Ada berbagai bentuk pendekatan, seperti pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan emosional, pendekatan edukatif.
 - 1) Pendekatan Individual Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melaikan

pendekatan individual terhadap anak didik dikelas.

- 2) Pendekatan Kelompok Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkan kembangkan rasa rasional yang tinggi pada diri setiap anak didik. Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis, dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.
- 3) Pendekatan Edukatif Adapun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif lain seperti karena demam, karena gengsi, karena ditakuti, dan sebagainya. Dalam hal ini pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, sosial, norma moral, norma sosial, norma agama.
- 4) Pendekatan Variatif Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan masalah untuk setiap kasus. Maka kiranya pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

2.1.1.2.Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran secara konsep telah diketahui bersama yaitu keseluruhan prosedur dan metode yang ditempuh oleh pendidik yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik mengikuti kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Faktor Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dalam dikelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).

b. Faktor Materi Pembelajaran

Dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran. Secara teoretis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).

c. Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ialah jumlah

siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan bahwa:

- 1) Siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh.
- 2) Siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran.
- 3) Tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran.

d. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya, jika pendidik merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada peserta didik dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.

e. Faktor Waktu

Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.

f. Faktor Guru

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.

2.1.2 Pendidikan Karakter

2.1.2.1 Definisi Pendidikan Karakter

Dalam Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan karakter (Kurniawan, 2013:31).

Pada hakikatnya, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk manusia secara utuh (*holistik*) yang berkarakter selain untuk membentuk pembelajar sepanjang hayat, yang sejatinya akan mampu mengembangkan semua potensi peserta didik secara seimbang (spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan jasmani) dan juga secara optimal. Hal ini menjawab pendapat yang selama ini mengemuka bahwa pendidikan hanya memberi penekanan dan berorientasi pada “aspek akademik” saja dan tidak mengembangkan aspek sosial, emosi, kreativitas, dan bahkan motorik. Peserta didik hanya dipersiapkan untuk dapat nilai bagus, namun mereka tidak dilatih untuk bisa hidup.

Sejatinya, hal ini dapat terwujud apabila penguatan pendidikan karakter ini terprogram dan terencana secara baik, misalnya penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, seharusnya sudah dapat diimplementasikan oleh setiap guru pada

saat pembelajaran berlangsung. Pembiasaan dan penumbuhan nilai yang baik akan dapat diserap oleh peserta didik dalam pembelajaran tersebut.

Dalam implementasinya, selain berbasis kelas, penguatan pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan berbasis sekolah, berbasis keluarga (rumah tangga) dan berbasis masyarakat. Pada penguatan pendidikan berbasis sekolah, sekolah tidak hanya diartikan sebagai tempat belajar, namun sekaligus dijadikan juga tempat memperoleh peningkatan karakter bagi peserta didik yang merupakan bagian terpenting dari pendidikan karakter itu sendiri, dengan kata lain sekolah bukanlah sekedar tempat “*transfer knowledges*” namun juga lembaga yang berperan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai yang baik (*value-oriented enterprise*). Di samping itu sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian.

Untuk memberikan nilai positif bagi peserta didik maka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter perlu *disupport* oleh keteladanan, pengajaran dan penguatan. Dari sisi keteladanan, dimana guru, orang tua atau anggota masyarakat dapat menjadi panutan / model positif bagi peserta didik, sedangkan dari sisi pengajaran, guru dan keluarga mengajarkan karakter / nilai-nilai yang baik serta menggabungkan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai kearifan lokal, dan yang lebih penting juga dari sisi penguatan dimana sekolah dan keluarga harus dapat meningkatkan atau memperkuat karakter dan nilai – nilai yang baik dengan kegiatan pendukung di luar sekolah, di luar rumah, maupun dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Pada dasarnya, penguatan Pendidikan karakter bermuara kepada terbentuknya peserta didik yang memiliki keselarasan dan keseimbangan antara pengetahuan akademik, sikap / prilaku yang baik dan ketrampilan menuju era revolusi industry 4.0 maupun era Society 5.0. Semoga dengan selalu melakukan penguatan

Pendidikan karakter akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mempunyai pengetahuan akademik yang baik tetapi juga memiliki karakter yang berkualitas.

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Yaumi, 2014:9).

2.1.2.2 Dimensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya nilai. Pendidikan karakter pada dasarnya mengemban nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Kurniawan, 2013:32).

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013:41).

Menurut John Luther dalam (Megawangi, 2007:5) karakter yang baik adalah lebih patut dipuji daripada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. Karakter yang baik, sebaliknya, tidak dianugerahkan kepada diri seseorang. Setiap orang harus membangunnya sedikit demi sedikit, dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras. Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan 20 terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, oleh hati, olah raga, serta olah rasa, dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Kebijakan Nasional, 2010:7).

Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya agar tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang dimiliki. Melalui dua hal ini kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensipotensi, serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan kita (Albertus, 2007:91).

Pendidikan karakter didasarkan pada Sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara

lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri ;(3) jujur ; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, 2011: 72).

Pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan. Dari keempat sumber nilai tersebut, maka teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel berikut:

Tabel 1.1: Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

NILAI	DESKRIPSI
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.2.3 Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme terkait dengan pembelajaran. Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran lebih menekankan proses dari pada hasil pembelajaran. Artinya bahwa hasil belajar yang merupakan tujuan pembelajaran tetap dianggap penting, namun di sisi lain proses belajar yang melibatkan cara maupun strategi juga dianggap penting. pandangan konstruktivisme menganggap bahwa belajar merupakan proses aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan. Proses aktif didukung oleh terciptanya interaksi antara siswa dan guru, serta sesama siswa (Wardoyo, 2013:25-26).

Dalam teori konstruktivisme yang sangat penting adalah bahwa dalam proses belajar siswa yang harus mendapatkan tekanan. Siswa harus aktif mengembangkan pengetahuan, bukan guru ataupun orang lain. Siswa harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa aktif dalam dunia pendidikan sangat penting untuk dikembangkan (Suparno, 2017: 81).

Konstruktivisme pada pendidikan menjadi pendekatan yang mementingkan proses siswa untuk secara aktif, berkembang, mandiri, dan mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah. Konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah yaitu membangun ingatan historis dan pengalaman belajar secara tidak langsung sehingga meningkatkan imajinasi siswa mengenai fakta sejarah. Melalui pengalaman yang membuat siswa mengkonstruksi pembelajaran sejarah menjadi imajinasi mengenai fakta sejarah dimana siswa terlibat langsung dalam peristiwa. Hal tersebut dapat menggali ingatan siswa dan meningkatkan antusias siswa belajar sejarah dan memperkuat karakter.

2.1.3 Pembelajaran Sejarah

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan dasar bagi pendidikan dalam pembangunan nasional terutama untuk mengembangkan jiwa karakter generasi muda dengan menyadarkan bahwa mereka merupakan bagian dari suatu negara (Sutjianingsing, 2015: 47).

Pembelajaran sejarah terutama pembelajaran sejarah nasional adalah salah satu diantara sejumlah pembelajaran mulai dari SD sampai dengan SMA, yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air.

Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka cara *character building* siswa (Aman, 2011:34).

Pembelajaran sejarah selain bertugas memberikan pengetahuan sejarah (kognitif), tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya (apektif). Kedua hal ini tidak akan memiliki arti bagi kehidupan siswa pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang, apabila siswa tidak mampu memahami maknanya (Sutjianingsing, 2015: 48).

2.1.3.2 Fungsi Pembelajaran Sejarah

Fungsi pembelajaran sejarah, yaitu:

1. Untuk membangkitkan minat dari sejarah tanah airnya,
2. Untuk mendapatkan inspirasi dari sejarah, baik dari kisah-kisah kepahlawanan baik peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional,
3. Memberikan pola berpikir kearah berpikir secara rasional, kritis, dan empiris

4. Mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Fungsi pembelajaran sejarah juga sebagai sarana dalam menyampaikan peristiwa-peristiwa sejarah pada masa lampau yang dapat membantu siswa dalam memahami sejarah nasional maupun sejarah lokalnya sebagai bekal dalam pembentukan pendidikan karakter (Kartodirdjo, 2012: 65).

Tujuan pembelajaran sejarah merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Sejarah sebagai bahan pelajaran harus disusun searah dengan dasar dan tujuan Pendidikan Nasional (Hugiono & Poerwantana, 1987: 88). Peserta didik harus mampu menemukan nilai-nilai yang ada pada materi sejarah yang dipelajarinya. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu merekonstruksi hubungan antar nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran sejarah dengan nilai yang berkembang pada masyarakat saat ini.

Dengan demikian pengalaman-pengalaman dalam sejarah bukan hanya untuk diketahui, tetapi dapat diaplikasikan untuk memperbaiki usaha-usaha manusia di masa kini maupun di masa yang akan datang (Barnadib, 1973: 45). Sejalan dengan hal itu Hamid (2014: 45) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sejarah yaitu untuk mengenalkan identitas bangsa dan negaranya kepada generasi sekarang.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 juga menetapkan tujuan mata pelajaran sejarah diantaranya agar peserta didik memiliki kemampuan berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan;
- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan;

- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau;
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang;
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional.

Pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa serta pembentukan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Menurut Sapriya (2012: 209) secara substantif materi sejarah mengandung beberapa nilai, yaitu:

- 1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- 2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan bangsa Indonesia di masa depan.
- 3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.

- 4) Sarat dan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensional yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Berguna untuk menanamkan dan mengemban sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup. Terkait dengan fungsi pembelajaran sejarah, peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang akan timbul dari jawaban masyarakat serta bangsa di masa lampau terhadap tantangan yang dihadapi dan dampaknya bagi kehidupan masa kini (Hartati, 2016: 1).

Rekonstruksi pembelajaran sejarah harus mengaitkan nilai-nilai dalam peristiwa sejarah dan masalah kontemporer yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan peserta didik, sehingga pembelajaran sejarah dapat lebih menarik karena melibatkan proses berpikir secara kritis. Pembelajaran sejarah harus mampu membuat peserta didik memiliki peran dalam mengemukakan gagasannya sehingga lebih memberi manfaat bagi peserta didik untuk menghadapi lingkungan sosialnya (Mujiyati & Sumiyatun, 2016: 84).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya pengembangan dalam hal keilmuan intelektual melainkan juga pengembangan dalam hal keterampilan dan penanaman nilai. Tujuan dan fungsi pembelajaran sejarah sejatinya adalah untuk mengajarkan identitas dan jati diri bangsa kepada peserta didik. Pembelajaran sejarah juga merupakan wahana dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi selanjutnya. Hal ini karena materi dalam pembelajaran sejarah mempunyai nilai dan manfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan siswa untuk memahami identitas bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Dengan demikian pembelajaran sejarah hendaknya memperhatikan prinsip:

1. Pembelajaran yang dilakukan haruslah adaptif terhadap perkembangan siswa dan perkembangan zaman.
2. Pembelajaran sejarah hendaklah berorientasi pada pendekatan nilai.
3. Strategi pembelajaran yang digunakan hendaklah tidak mematikan kreatifitas dan memaksa siswa untuk menghafal fakta dalam buku teks.

Berdasarkan prinsip pembelajaran sejarah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip pembelajaran sejarah merupakan bagian terpenting yang harus diketahui bagi seorang pengajar untuk membuat pembelajaran sejarah sebagai acuan dalam dalam belajar sejarah agar siswa mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya serta menumbuhkan kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah.

2.1.3.3 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah mempunyai tujuan, yaitu.

1. Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan.
2. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan.
3. Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia.
4. Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-undang

Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

Berdasarkan tujuan pembelajaran sejarah dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran sejarah adalah membangun kesadaran siswa sehingga mampu berpikir kritis dalam memahami fakta sejarah sehingga tercipta rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam kehidupan bernegara ilmu sejarah menjadi pegangan dalam wilayah yang kini disebut Republik Indonesia dan sejarah daerah-daerah administratif dari wilayah (Kartodirdjo, 2012: 65).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian Dari analisis masalah di atas, maka penelitian ini diberikan kejelasan mencakup beberapa aspek sebagai berikut :

3.1.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel yang melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang penelitianamati (Suharsimi Arikunto, 2016: 26).

Menurut Suliyanto (2018:19) penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Maka dari itu subjek dari penelitian ini adalah Siswa Kelas X IPS 3 SMAN 2 Bandar Lampung.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian adalah sasaran

ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (Sugiyono, 2014:13).

Objek penelitian adalah menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu (Husen Umar, 2005: 303).

Berdasarkan pengertian di atas, maka objek dari penelitian ini adalah strategi pembelajaran sejarah indonesia dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran sejarah.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati oleh peneliti (Moloeng 2012:4). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan intepretasi secara mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan, pildran, dan karakteristik umum seseorang atau kelompok-kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan (Muh.Fitrah dan Lutfiyah, 2017:44).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 19) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dan peneliti sendiri sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan tringulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif,

dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Sedangkan menurut Ibrahim (2018, hlm. 52) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan cara kerja penelitian yang menitik beratkan pada aspek pendalaman data untuk memperoleh kualitas dari penelitian yang dilakukan. Pendekatan kualitatif menggunakan kata atau kalimat deskriptif, dimulai dengan pengumpulan data sampai dengan menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf (2017, hlm. 330-331) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif sangat menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi peristiwa yang bersifat alami kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang mengarah pada kondisi alamiah di suatu tempat atau kejadian dan menggunakan tahapan-tahapan sesuai dengan aturan atau langkah-langkah yang diperlukan untuk pengumpulan data

3.3 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002:108). Menurut Burhan Bungin populasi merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Burhan Bungin, 2011:141).

Tabel 3.1 Jumlah Anggota Populasi Kelas X 1

No.	Nama Sekolah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	SMA Negeri 2 Bandar Lampung	7	31	38

3.4 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti Suharsimi Arikunto (2002:109). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Total sampling. Total sampling adalah Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007).

Dikatakan sampel (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2013).

Tabel 3.2 Jumlah anggota sampel X 1

No.	Nama Sekolah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	SMA Negeri 2 Bandar Lampung	7	31	38

Sumber: Data Lapangan oleh Peneliti 2023

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Djaman Satori dan Aan Komariah merupakan pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Djaman Satori dan Aan Komariah (2011: 103). Ridwan menyatakan pengertian dari teknik pengumpulan data sebagai teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. (2010: 51)

Sugiyono mengungkapkan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data.

Dari pengertian yang didapatkan secara umum dan juga menurut pandangan para ahli di atas, dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data memiliki hubungan yang sangat erat dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Di dalamnya terdapat masalah yang akan memberi arah dan juga mempengaruhi bagaimana penentuan teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam suatu penelitian. Sehingga, teknik pengumpulan data ini menjadi langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian agar peneliti bisa mendapatkan data yang sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan yang ada di lapangan.

Untuk memperoleh data yang benar-benar akurat dan sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan peneliti untuk mengamati Strategi pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran sejarah. Observasi partisipan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata, telinga, serta dibantu dengan panca indra lainnya.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati, merekam, dan mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh sumber data. Menurut Sugiyono dengan menggunakan observasi partisipan, maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi partisipan tidak terstruktur, dimana observasi tidak terstruktur ini dipersiapkan atau dilakukan tidak secara sistematis terkait dengan yang diobservasi. Dengan alasan peneliti tidak mengetahui secara pasti terkait apa yang akan diamati. Ketika melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang tidak baku, namun berupa rambu-rambu pengamatan.

Observasi diawali dengan mendapatkan surat izin penelitian dari universitas lampung untuk syarat penelitian di SMA N 2 Bandar lampung kemudian peneliti melakukan penelitian di X IPS 3

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu (Esterberg, 2015:72).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan tujuannya untuk mencari informasi, baik dari narasumber atau informan.

Menurut Anggoro (2009, hlm. 17) wawancara semi terstruktur terdiri dari serangkaian pertanyaan-pertanyaan dan diperdalam dengan menggunakan pertanyaan yang setengah terbuka. Wawancara semi terstruktur ini akan lebih

leluasa bagi peneliti dan lebih banyak mendapatkan informasi lebih mendalam.

Adapun menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 114) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, hal ini tidak bisa ditemukan di dalam kegiatan observasi yang memungkinkan peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis terhadap 1 guru sejarah di SMA N 2 Bandar Lampung. Adapun yang diwawancarai yaitu:

1. Ibu Ira Andestia, S.Pd.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu, dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2015:82). Sugiyono (2017, hlm. 124) menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa masa lampau. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang.

Adapun menurut Mc. Millan dan Schumacher (dalam Ibrahim, 2018, hlm. 94) menyatakan bahwa dokumen dapat berbentuk rekaman kejadian masa lalu yang dicetak atau ditulis, dapat berupa catatan anekdot, buku harian, surat dan dokumendokumen. Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkenaan dengan strategi pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran sejarah atau gambaran umum mengenai sekolah.

3.5.4 Studi Pustaka

Studi pustaka mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir 1988).

Menurut Arikunto studi pustaka adalah pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikunto 2006).

Teknik studi pustaka dilakukan peneliti dengan mencari literatur dan referensi dari buku-buku bacaan yang mengandung teori, keterangan atau laporan yang berhubungan dengan penelitian ini

3.5.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar penilaian tentang komponen-komponen keterampilan proses (Sugiyono, 2004:148).

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian.

Instrumen sebagai alat pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode.

Sukmadinata (2010, hlm. 230) menyatakan bahwa:

Instrument penelitian adalah berupa tes yang bersifat mengukur, karena berisi tentang pertanyaan dan pernyataan yang alternative jawabannya memiliki standard jawaban tertentu, benar salah maupun skala jawaban. Instrument yang berisi jawaban skala, berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif ataupun skala garis .

Sedangkan menurut Sugiono (2009, hlm. 76) instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati, secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian.

Berdasarkan pengertian instrument penelitian menurut beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa instrument penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen sebagai alat pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode. Menyusun instrumen penelitian dapat dilakukan peneliti jika peneliti telah memahami benar penelitiannya.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif. Teknik analisis induktif dilakukan dengan cara penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian ditarik kesimpulan yang umum, yaitu dengan cara menganalisis dan menyajikan dalam bentuk data deskriptif (Moleong, 2007: 280).

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018:247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data adalah proses pencarian, pemilihan, pemfokusan dan penyederhanaan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data yang dihasilkan dari wawancara dan dokumentasi merupakan data yang masih kompleks. Untuk itu data yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan.

2. Unitisasi/Kategorisasi

Data yang telah disederhanakan dan dipilih, kemudian disusun secara sistematis ke dalam suatu unit-unit sesuai dengan sifat dari masing-masing data dengan menonjolkan hal-hal yang bersifat pokok dan penting. Dari unit-unit data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dipilih-pilih kembali dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

3. *Display data*

Menurut Rasyad (2002, hlm.15) “Penyajian data dilakukan untuk menganalisis masalah agar mudah dicari pemecahannya”. Penyajian data juga dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran di lapangan secara tertulis. Penyajian data dapat dilakukan ke dalam beberapa bentuk.

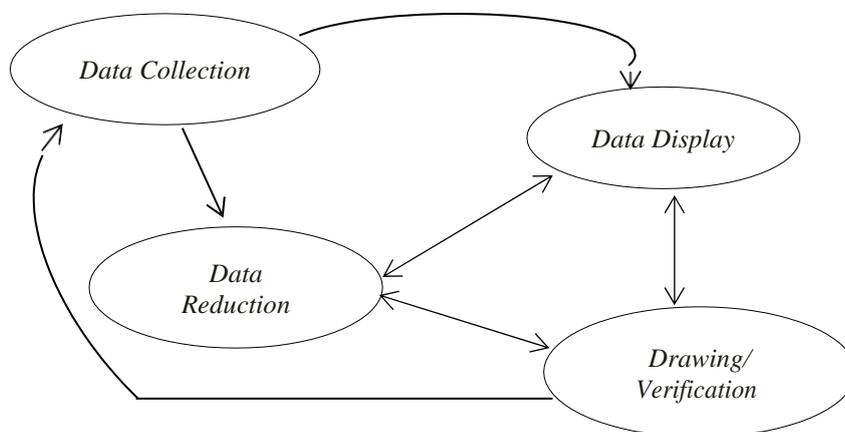
Display data adalah penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai. *Display data* dilakukan dengan melihat gambaran keseluruhan tentang data yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini data yang diperoleh telah dikategorisasi kemudian

disajikan ke dalam bentuk narasi konstruktif yang berupa informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

4. Pengambilan Kesimpulan

Data yang telah diinterpretasikan secara sistematis tersebut kemudian dianalisis dengan perspektif tertentu untuk memperoleh kesimpulan dan diadakan pembuktian keotentikan data.

Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data (*Intractive Model*)



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 2 Bandar Lampung, memang lebih mengarahkan pembelajaran berpola permainan (game), pembelajaran yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah Indonesia diantaranya model *cooperative, inquiry*, dalam pembelajaran *cooperative*.

Berdasarkan pada penggunaan strategi pembelajaran Sejarah Indonesia dalam membentuk karakter siswa telah memuat beberapa nilai-nilai karakter diantaranya

, toleransi, kerja keras, cinta tanah air atau kebangsaan, Dengan demikian sesuai dengan temuan peneliti bahwa strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia di kelas X IPS 3 di SMA Negeri 2 Bandar Lampung telah mencerminkan strategi pembelajaran yang bermuatan karakter.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam penulisan ini, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Dari penelitian ini pembelajaran sejarah merupakan bagian terpenting yang harus diketahui bagi seorang pengajar untuk membuat pembelajaran sejarah sebagai acuan dalam belajar sejarah agar siswa mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya serta menumbuhkan kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Tujuan dari pembelajaran sejarah adalah membangun kesadaran siswa sehingga mampu

berpikir kritis dalam memahami fakta sejarah sehingga tercipta rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan.

2. Bagi siswa

Dari penelitian ini diharapkan pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa. Peristiwa sejarah bisa diambil hikmah dan teladannya dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan ,proses pembelajaran sampai evaluasi nilai karakter bangsa

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahdi .A (2014). *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Jogjakarta: Ombak.
- S. Sadiman dkk. Arief, 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Arsyad., (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agustinus.B, (2016). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bitungin. Burhan ,(2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Koesoema. , (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmadzi. H , (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Patilima .H , (2005). *Metode Penelitian Kualitaif*. Bandung: Alfabeta.
- Herdiansyah. H, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sutanto. H ,(2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Jogjakarta: Aswaja Pressi
- Hujair H S. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Jogjak Kaukaba Dipantara.
- Gunawan. I ,(2004) *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Abdullah .I, (2013). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor. Juliansyah,2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hamdan .J , (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiharyanto. K , A. (2015). *Sejarah pergerakan Nasional*. Jogjakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Wiharyanto., A. (2016). *Sejarah Asia Tenggara dari Awal Tumbuhnya Nasionalisme sampai Terbentuknya kerja Sama Asean*. Jogjakarta: Sanata Dharma University Press.

- Kesuma. Dkk, (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hans.K, (1958). *Nasionalisme Ari dan Sedjarahnya*. Jakarta: PT Pembangunan
- Kosasih, E. (2008) *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*. Yrama Widya: Bandung.
- Huda.M, (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Pustaka pelajar, 2013.
- Lexy K.M . (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yaumi.M,(2014) *Pendidikan Berkarakter* .Jakarta: Kencana.
- Idrus.M ,(2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga. Bermawi.
- Munthe ,(2009). *Desain Pembelajaran*. Jogjakarta: Pustaka Insan
- Madani.Nizwardi J. (2016). *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Nusa
- Putra. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ahmadi.R,(2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indrawan.R, (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika, Aditama.
- Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Simanjuntak, D B (2008).*Media Instruksional IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Persada.
- Sri A. (2010). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sri S. (2015). *Pengajaran Sejarah (Kumpulan Makalah Simposium)*.Jakarta: Cv Dwi Jaya Karta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif.dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif.dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif.dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif.dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto. S ,(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jogjakarta: Pedagogia.
- Suparno, Paul. 2017. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisius.

- Adisusilo. S, (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan.S, (2013). *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taufik A. (1979). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jogjakarta: GadjahMada University Press.
- Thobroni. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang S Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Wardoyo, S M. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta. Wina Sanjaya. (2009) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Wina S. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: KencanaPrenadamedia Group.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.

Skripsi

- , *Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pemanfaatan Media Audio Visual, skripsi tidak diterbitkan*, Jogjakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016.
- Dyayu Christa, *Pengembangan Media Komik Sejarah Bermuatan Pendidikan Karakter dalam Materi Pendudukan Jepang di Indonesia Untuk Siswa SMA, skripsi tidak diterbitkan*, Jogjakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017.

Jurnal

- Thobroni Muslim ,Univeritas Pendidikan Ganesha, *Proses Pembelajaran yang dilakukan dalamKegiatan Ekstrakurikuler*, 2019.

Wawancara

- wawancara dengan Ibu Ira Adestia, S.Pd selaku guru sejarah Indonesia, pada 6 Oktober 2022.
- wawancara dengan Zacky Vinanda selaku siswa X-1 SMAN 2 Bandar Lampung,pada 6 Oktober 2022